

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan berbagai jenis masalah. Masalah utama yang dihadapi di Indonesia adalah dibidang kependudukan yaitu masih tingginya angka kelahiran dibandingkan angka kematian. Keadaan penduduk yang demikian telah mempersulit usaha peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk semakin besar usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu Pemerintah terus berupaya untuk menekan laju pertumbuhan dengan Program Keluarga Berencana (BKKBN, 2012).

Survey Demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) memperlihatkan proporsi peserta KB yang terbanyak adalah suntik (85,6%), Pil (81,4%), IUD (58,1%), kondom (49,7%), IMPLAN (45,8%), MOW (20,3%), , MOP (11,9%), dan sisanya merupakan peserta KB tradisional yang masing-masing masih menggunakan cara tradisional seperti pantang berkala maupun senggama terputus (BKKBN, 2012). Pada tahun 2014 jumlah akseptor KB aktif di Kabupaten Sleman sebanyak 7,004 peserta dengan perincian pengguna kontrasepsi suntik 4.112 peserta (58,7%), *Intra Uterine Devices* (IUD) 1.302 peserta (18,6%), pil 845 peserta (12,1%), kondom 389 peserta (5,6%), implant 344 peserta (4,9%), Medis Operatif Wanita (MOW) 12 peserta (0,2%), Medis Operatif Pria (MOP) 0 peserta (0,0%).

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu usaha

pemerintah Indonesia untuk menanggulangi masalah pertumbuhan penduduk. Gerakan Keluarga Berencana Nasional adalah gerakan masyarakat yang menghimpun dan mengajak segenap potensi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam melembagakan dan membudayakan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia.

Kontrasepsi implant merupakan salah satu jenis alat kontrasepsi yang sangat efektif (0,2-1 kehamilan per 100 perempuan). Implant berdaya guna tinggi, perlindungan jangka panjang (sampai 5 tahun), tidak membutuhkan pemeriksaan dalam dan tidak mengganggu kegiatan senggama. Selain itu implant dapat dicabut setiap saat sesuai kebutuhan (Sulistyawati, 2011).

Dalam pelaksanaannya program KB implant memberikan dampak terhadap pencegahan kelahiran. Dengan adanya program KB implant dapat memenuhi permintaan pelayanan kesehatan reproduksi yang berkualitas, serta mengendalikan angka kelahiran yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas penduduk dan mewujudkan keluarga-keluarga kecil berkualitas (Sulistyawati, 2011). Upaya yang dapat dilakukan tenaga kesehatan dalam mempromosikan KB implant dapat dilakukan dengan memperluas jangkauan pelayanan kontrasepsi dengan cara menyediakan sarana yang bermutu dalam jumlah yang mencukupi dan merata, pembinaan mutu pelayanan kontrasepsi dan pengayoman medis, pelembagaan pelayanan kontrasepsi mandiri oleh masyarakat dan pelembagaan keluarga kecil sejahtera (Sulistyawati, 2011).

Angka kegagalan implant < 1 per 100 wanita pertahun dalam tahun pertama. Ini lebih rendah dibandingkan kontrasepsi oral, IUD, dan metode barier. (Yeti dan Martini, 2011). Dengan kecilnya angka kegagalannya tersebut, KB implant memiliki keunggulan tersendiri di banding dengan KB jenis lainnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di BPS Yulia Kristiani Tempel Sleman pada bulan Februari 2015, jumlah akseptor KB ada 78 orang dengan rincian akseptor suntik 30 orang, pil 5 orang, IUD 6 orang dan implant 37 orang. Hasil wawancara terhadap 10 akseptor KB non implant, sebanyak 6 orang (60%) mengatakan takut untuk menggunakan kontrasepsi implant. Dan sebanyak 4 (40%) orang mengatakan karena biaya yang cukup mahal. Rata-rata penduduk di sana berpenghasilan menengah ke bawah dan tergolong dalam pendidikan rendah. Sebagian besar juga dari mereka memiliki anak lebih dari dua. Melahirkan yang terlalu sering dan dengan jarak anak yang terlalu dekat menyebabkan resiko tinggi terhadap kehamilan dan berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi. Kurangnya informasi dari tenaga kesehatan dan kurangnya kesadaran dari masyarakat tentang kesehatan membuat mereka kurang mengenal tentang alat kontrasepsi khususnya KB implant. Sehingga KB implant sangat jarang peminatnya.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan masih rendahnya akseptor KB implant, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran pemilihan alat kontrasepsi implant pada akseptor KB di BPM Yulia Kristiani Tempel Sleman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian menetapkan rumusan masalah penelitian : “Gambaran pemilihan alat kontrasepsi implant pada akseptor KB di BPM Yulia Kristiani Tempel Sleman”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya pemilihan alat kontrasepsi implant pada akseptor KB di BPM Yulia Kristiani Tempel Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya pemilihan KB implant pada akseptor KB berdasarkan usia di BPM Yulia Kristiani Tempel Sleman.
- b. Diketuinya pemilihan KB implant pada akseptor KB berdasarkan paritas di BPM Yulia Kristiani Tempel Sleman.
- c. Diketuinya pemilihan KB implant pada akseptor KB berdasarkan pendidikan di BPM Yulia Kristiani Tempel Sleman.
- d. Diketuinya pemilihan KB implant pada akseptor KB berdasarkan dukungan suami di BPM Yulia Kristiani Tempel Sleman.
- e. Diketuinya pemilihan KB implant pada akseptor KB berdasarkan budaya di BPM Yulia Kristiani Tempel Sleman.
- f. Diketuinya pemilihan KB implant pada akseptor KB berdasarkan keyakinan di BPM Yulia Kristiani Tempel Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan penelitian di bidang keluarga berencana khususnya mengenai gambaran pemilihan KB implant .

2. Manfaat praktik

a. Bagi bidan di BPM Yulia Kristiani Tempel Sleman

Sebagai masukan dalam memberikan KIE tentang alat kontrasepsi implant.

b. Bagi akseptor KB

Memberikan motivasi dan pengetahuan bagi akseptor KB non implant tentang alat kontrasepsi implant.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya dan untuk menambah referensi perpustakaan STIKes

A.Yani.

E. Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Zainiyah (2011)	Gambaran Dukungan Keluarga Dan Sosial Ekonomi Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Implan (Di Desa Banyior Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan). Hasil: Sebagian besar keluarga di Desa Banyior Wilayah Kerja Puskesmas Sepulu mendukung penggunaan alat kontrasepsi implan	Perbedaan: variabel penelitian, sampel penelitian dan lokasi penelitian	Persamaan: instrument penelitian, alat analisis data.
2	Susliawati (2013)	Gambaran Minat Wanita Usia Subur Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Meureudu Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Hasil: Mayoritas WUS kurang berminat dengan alat kontrasepsi Implant	Perbedaan: variabel penelitian, sampel penelitian dan lokasi penelitian	Persamaan: instrument penelitian, alat analisis data.
3	Maryati (2013)	Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Implant tentang Efek Samping KB Implant di Bidan Yayuk Suprapti Desa Taraman Sragen Tahun 2013. Hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan akseptor KB Implant tentang Efek Samping KB Implant dapat dikategorikan pengetahuan cukup yaitu sebanyak 28 responden (82,3%).	Perbedaan: Judul, sampel dan lokasi pen	Persamaan: instrument penelitian dan alat analisis elitian